

ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SUB SEKTOR PERTAMBANGAN SEKTOR BATUBARA YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2015-2016

Muhammad Noor Budi¹, Dr. Titin Ruliana, S.E., M.M., Ak.², Taghfirul Azhima Yoga S., S. Kom., M.M.³
Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Samarinda
Budinur1993@gmail.com

Keywords :

net profit margin, return on assets, current ratio, quick ratio and financial performance

ABSTRACT

2018. Faculty of Economics, University August 17, 1945.

Financial Performance in the Coal Sector Mining Sub-Sector company listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2015-2016 Period, (under Supervisor I Mrs. Titin Ruliana and Supervisor II Mr. Taghfirul Azhima Yoga Siswa).

The financial performance based on net profit margin ratio, return on assets, current ratio and quick ratio in the mining sector sub-sector of the coal sector in 2015-2016.

The result of this based on profitability ratio analysis of the variable net profit margin (NPM) in the GEMS company (8,51%), ITMG (5,59%), KKG (5,12%) and MYOH (0,25%).

Likewise liquidity ratio in the current ratio (CR) variables in GEMS companies (97,99%), ITMG (45,50%), KKG (183,14%), MBAP (137,57%) and PTBA (11,21%). And quick ratio (QR) variables in companies in GEMS companies (105,23%), ITMG (60,83%) KKG (135,71%), MYOH (167,68%) and PTBA (9,64%). the financial performance decreased in 2016 on the variable return on assets (ROA) in MBAP companies (-8,45%), MYOH (-0,9%), PTBA (-1,16%) and TOBA (-3,53 %).

The financial performance has increased in 2016 compared to 2015 against the variable net profit margin, current ratio and quick ratio. the variable return on assets (ROA) has decreased in 2016 compared to 2015.

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG

Semakin berkembang pesatnya dunia usaha di era globalisasi ini, dan semakin banyaknya perusahaan baru sehingga menjadikan perusahaan-perusahaan untuk lebih efektif dalam menjalankan roda organisasi perusahaan. Pada umumnya suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba dan menguntungkan atas usaha yang dilakukan perusahaan pada suatu periode tertentu. Dengan laba ini dapat digunakan perusahaan untuk tambahan pembiayaan dalam menjalankan usahanya, dan yang terpenting adalah sebagai alat

untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Laba hanya bisa diperoleh dengan adanya kinerja yang baik dari perusahaan itu sendiri. Untuk itu penilaian terhadap perusahaan sangat penting dan bermanfaat, baik bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yang berkepentingan terhadap perusahaan yang bersangkutan. Adanya analisis keuangan selain dapat menilai kinerja keuangan perusahaan, aspek penting dapat memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan keuangan tersebut, maka pihak manajemen dan para *investor* dapat mengetahui baik atau tidaknya kondisi kesehatan suatu perusahaan.

Rasio Profitabilitas pada perusahaan pertambangan sektor batubara yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham yang tentu biasa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yang terdiri dari *Net Profit Margin* yang sering digunakan oleh praktisi keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari hasil penjualan bagi pemegang saham perusahaan. *Return On Asset* digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. *Return On Asset* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Asset* merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. *Return On Asset* atau yang sering disebut juga *Return On Investment* diperoleh dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva. Kinerja keuangan perusahaan yang baik dapat dijadikan salah satu pedoman bagi investor sebagai dasar analisis investasinya. Melalui analisis Rasio Profitabilitas yang dapat menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan investasi oleh perusahaan dan kemampuannya dalam menghasilkan laba.

Perusahaan Sub sektor pertambangan sektor batubara merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi suatu negara, karena perannya sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Sifat dan karakteristik sektor pertambangan berbeda dengan sektor lainnya. Pada sektor pertambangan memerlukan biaya investasi yang sangat besar, berjangka panjang, sangat berisiko, dan adanya ketidakpastian yang tinggi menjadikan masalah pendanaan sebagai masalah terkait dengan pengembangan perusahaan.

Perusahaan Sub sektor pertambangan sektor batubara menunjukan bahwa kinerja keuangan pada perusahaan Sub Sektor Pertambangan Sektor Batubara mengalami peningkatan pada tahun 2016. Hal ini berdasarkan hasil analisis rasio profitabilitas terhadap variabel *net profit margin* (NPM) pada perusahaan GEMS (8,51%), ITMG (5,59%), KKG (5,12%) dan MYOH (0,25%). Demikian pula rasio likuiditas pada variabel *current ratio* (CR) pada perusahaan GEMS (97,99%), ITMG (45,50%), KKG (183,14%), MBAP (137,57%) dan PTBA (11,21%). Dan variabel *quick ratio* (QR) pada perusahaan pada perusahaan GEMS (105,23%), ITMG (60,83%) KKG (135,71%), MYOH (167,68%) dan PTBA (9,64%). Sedangkan kinerja keuangan yang menurun ditahun 2016 pada variabel *return on assets* (ROA) pada perusahaan MBAP (-8,45%), MYOH (-0,9%), PTBA (-1,16%) dan TOBA (-3,53%). Hal ini menunjukan bahwa kinerja keuangan perusahaan Sub Sektor Pertambangan Sektor Batubara mengalami peningkatan pada tahun 2016 dibanding tahun 2015 terhadap variabel *net profit margin*, *current ratio* dan *quick ratio*. Sedangkan pada variabel *return on assets* (ROA) mengalami penurunan pada tahun 2016 dibanding tahun 2015.

Menurut Martono, Husnan dan Agus (2008:4) adalah sebagai berikut : “Segala aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan bagaimana memperoleh dana, mengelola asset sesuai tujuan perusahaan secara menyeluruh dan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis dan pengendalian kegiatan keuangan dalam suatu organisasi”.

Menurut Sutrisno (2012:5) menjelaskan fungsi manajemen keuangan terdiri dari Keputusan Investasi, Keputusan Pendanaan dan Keputusan Dividen, dari tiga keputusan tersebut dapat dilihat bahwa fungsi manajemen keuangan sangat berkaitan satu sama lain dan

dengan fungsi tersebut manajemen keuangan dapat membantu perusahaan dalam mengelola pendanaan perusahaan.

Menurut Fahmi (2012:21) laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut”.

Menurut Harahap (2009:193), kegunaan laporan keuangan ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2012:30) “neraca adalah ringkasan posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu yang menunjukkan total aktiva dengan total kewajiban ditambah total ekuitas pemilik.

Menurut Margaretha (2011:14) “laporan rugi laba merupakan suatu laporan tentang penghasilan, biaya, rugi atau laba yang diperoleh organisasi selama periode tertentu”

Menurut Martani (2012:145), menyatakan laporan arus kas mempunyai beberapa tujuan dan kegunaan jika dikaitkan dengan laporan keuangan yaitu tujuan utama laporan arus kas adalah untuk menyajikan suatu informasi tentang perubahan arus kas dan setara kas entitas selama satu periode yang di klasifikasikan berdasarkan aktivitas operasi, investasi dan pendanaan”

Menurut Hery dan Widyawati (2011:120) “laba ditahan timbul sebagai hasil dari kegiatan operasional perusahaan, yaitu laba bersih. Sebagian dari laba bersih ini akan ditahan atau diinvestasikan kembali ke perusahaan”

Martono dan Harjito (2008: 52) analisis rasio keuangan Merupakan analisis yang mengungkapkan hubungan penting yang menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio.

Menurut Kasmir (2016:196) Rasio profitabilitas Rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini dapat juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Raharjaputra (2009:199) “rasio likuiditas ini sebenarnya paling banyak mendapat perhatian dari para analisis maupun investor, walaupun analisis terhadap likuiditas ini membutuhkan bantuan lain, namun penggunaan rasio ini terbilang cepat dan mudah”.

METODE

Konsep pada penelitian ini menggunakan variabel independen (Variabel X) sering disebut sebagai variabel bebas yang keberadaannya tidak dipengaruhi oleh variabel lain, bahkan merupakan faktor penyebab yang akan mempengaruhi variabel-variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel X adalah Profitabilitas dan ukuran perusahaan.

a. Rasio likuiditas (X1)

Rasio yang menunjukkan hubungan antara kas perusahaan sub sektor pertambangan dan aktiva lancar lainnya dengan hutang lancar. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan sub sektor pertambangan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban

finansialnya yang harus segera dipenuhi atau kewajiban jangka pendek dengan alat ukur sebagai berikut :

1. *Current Ratio* (Rasio Lancar) rasio yang biasa digunakan perusahaan sub sektor pertambangan untuk mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya (kewajiban perusahaan).
 2. *Quick Ratio* (Rasio Cepat) juga biasa digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar hutang yang harus segera dipenuhi oleh aktiva lancar yang lebih likuid (*quick asset*).
- b. Rasio aktivitas (X2)
- Yang digunakan perusahaan sub sektor pertambangan untuk mengukur bagaimana perusahaan secara efektif mengelola aktiva aktivanya. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat aktiva tertentu yang dimiliki perusahaan, apakah sudah sesuai dan beralasan, sangat tinggi atau sangat rendah jika dipandang dari tingkat penjualan saat ini. Semakin tinggi rasio aktivitas semakin efektif perusahaan dalam mendayagunakan sumber dayanya dengan alat ukur yang digunakan yaitu :
1. *Total Assets Turn Over* rasio yang dipakai pada perusahaan sub sektor pertambangan dimana rasio antara penjualan dengan total aktiva yang menyetujui efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan.
 2. *Inventory Turn Over* Digunakan untuk mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dangan. Rasio ini merupakan informasi yang cukup populer untuk menilai efeisiensi operasional pada perusahaan sub sketor pertambangan yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.
- c. Rasio profitabilitas (X3)
- Yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya pada perusahaan sub sektor pertambangan dan diwakilkan dengan alat ukurnya antara lain :
1. *Net Profit Margin* salah satu alat ukur yang dipakai perusahaan sub sektor pertambangan dimana rasio yang mengukur seberapa banyak keuntungan operasional yang bisa diperoleh dari setiao rupiah penjualan.
 2. *Return On Assets* yang banyak digunakan oleh perusahaan untuk djadikan alat ukur salah satunya perusahaan sub sektor pertambangan menggunakan rasio ini dimana diketahui rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Rasio ini mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan dari investasi total.

Variabel dependen (Y)

Variabel dependen (Variabel Y) sebagai variabel terkait yang merupakan variabel yang keberadaannya dipengaruhi oleh variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel Y adalah Kinerja keuangan.

Kinerja keuangan perusahaan mencakup tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja keuangan juga merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui hasil rasio keuangan tahun 2015 dan tahun 2016 ditinjau dari rasio keuangan yang diolah dari laporan keuangan perusahaan sub sektor pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2016. Analisis rasio keuangan ini dilakukan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dari 4 variabel yang digunakan di masing-masing perusahaan tersebut.

Berdasarkan alat analisis yang digunakan maka dapat dilakukan perhitungan :

a. *Net Profit margin*

Rasio ini digunakan untuk mengukur persentase laba bersih pada suatu perusahaan terhadap penjualan bersihnya. Marjin Laba Bersih ini menunjukkan proporsi penjualan yang tersisa setelah dikurangi semua biaya terkait.

$$\text{Net Profit margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Tabel 1.: Perhitungan *Net Profit Margin*(Disajikan Dalam Dollar)

Kode perusahaan	Tahun	Laba bersih	Penjualan	NPM (%)
GEMS	2015	2,088,781	353,186,003	0,59
	2016	34,988,248	384,339,836	9,10
ITMG	2015	63,107	1,589,409	3,97
	2016	130,709	1,367,498	9,55
KKGI	2015	5,672,213	111,011,540	5,10
	2016	9,472,864	92,636,624	10,22
MBAP	2015	19,273,042	164,263,575	11,73
	2016	24,928,021	89,523,426	27,84
MYOH	2015	24,732,565	226,332,334	10,92
	2016	21,258,853	190,106,455	11,18
PTBA	2015	2,037,111	13,845,199	14,71
	2016	2,024,405	14,058,869	14,39
TOBA	2015	25,724,095	348,662,183	7,37
	2016	14,586,772	258,271,601	5,65

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa variabel *Net Profit Margin* memiliki kemampuan pada perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih pada tahun 2016 dibanding tahun 2015. Yang ditunjukkan pada semua perusahaan tersebut yang mana mempunyai nilai minimum yang diambil ditahun 2016 sebesar 5,65% ditunjukkan pada perusahaan TOBA dan nilai maksimal 27,84% yang ditunjukkan pada perusahaan MBAP. Maka variabel *net profit margin* pada laba bersih dan penjualan dari perhitungan pada tabel diatas rata-rata perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2016 dibanding tahun 2015 dan perusahaan yang mengalami peningkatan yang signifikan pada ditahun 2016 dibanding tahun 2015 ditunjukkan pada perusahaan MBAP sebesar 27,84% walaupun ada perusahaan yang mengalami penurunan pada tahun 2016 ada pada perusahaan PTBA sebesar 14,39% dan perusahaan TOBA sebesar 5,65%.

b. *Return On Assets*

Rasio ini yang menunjukkan persentase keuntungan (laba bersih) yang diperoleh perusahaan sehubungan dengan keseluruhan sumber daya atau rata-rata jumlah aset. Dengan kata lain, Return on Assets atau sering disingkat dengan ROA adalah rasio yang mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100$$

Tabel 2 : Perhitungan Return On Assets (Disajikan Dalam Jutaan Dollar)

Kode Perusahaan	Tahun	Laba bersih	Total Aktiva	ROA (%)
GEMS	2015	2.088,781	369,667,297	0,56
	2016	34.988,248	377,670,000	9,26
ITMG	2015	63,107	1,178,363	5,35
	2016	130,709	1,209,792	10,80
KKGI	2015	39,530,587	98,541,575	5,75
	2016	9,472,864	98,708,750	9,59
MBAP	2015	19,273,042	89,523,426	21,52
	2016	24,928,021	62,452,864	34,19
MYOH	2015	24,732,565	161,232,709	15,33
	2016	21,258,853	147,254,262	14,43
PTBA	2015	2,037,111	7,598,476	26,80
	2016	2,024,405	8,349,927	24,24
TOBA	2015	25,724,095	282,371,637	9,11
	2016	14,586,772	261,588,159	5,58

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa variabel *return on assets* menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan secara maksimal pada tahun 2016 dibanding tahun 2015. Yang ditunjukkan pada semua perusahaan tersebut yang mana mempunyai nilai minimum diambil dari tahun 2016 sebesar 0,56% ditunjukkan pada perusahaan GEMS dan nilai maksimal 34,19% yang ditunjukkan pada perusahaan MBAP. Maka variabel *return on assets* pada laba bersih dan total aktiva dari perhitungan pada tabel diatas rata-rata perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2016 dibanding tahun 2015 dan perusahaan yang mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2016 dibanding tahun 2015 ditunjukkan pada perusahaan MBAP sebesar 34,19% walaupun ada perusahaan yang mengalami penurunan pada tahun 2016 ada pada perusahaan MYOH sebesar 14,43%, PTBA sebesar 24,24% dan perusahaan TOBA sebesar 5,58%.

c. **Current Ratio**

Rasio yang sangat berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dan mengukur kinerja keuangan negara likuiditas perusahaan. Rasio Lancar ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutang jangka pendeknya pada 12 bulan ke depan.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Liabilitas}} \times 100$$

Tabel 3 : Perhitungan *Current ratio* (Disajikan Dalam Dollar)

Kode Perusahaan	Tahun	Total Aset lancar	Total Liabilitas	CR (%)
GEMS	2015	195,737,111	70,048,270	279,43
	2016	203,411,699	53,894,292	377,42
ITMG	2015	512,318	284,344	180,17
	2016	539,004	238,835	225,68
KKGI	2015	38,608,691	17,395,279	221,94
	2016	39,530,587	9,758,434	405,09
MBAP	2015	56,346,420	31,333,322	179,82
	2016	62,452,864	23,078,174	270,61
MYOH	2015	85,330,794	36,781,975	231,99
	2016	84,058,269	19,555,540	429,84
PTBA	2015	7,598,476	4,922,733	154,26
	2016	8,349,927	5,042,747	165,58
TOBA	2015	96,509,176	68,957,698	139,95
	2016	70,623,720	72,970,943	96,78

Sumber : Data diolah, 2018

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa variabel *Current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengembalikan utang jangka pendek. pada tahun 2016 dibanding tahun 2015. Yang ditunjukkan pada semua perusahaan tersebut yang mana mempunyai nilai minimum diambil dari tahun 2016 sebesar 96,78% ditunjukkan pada perusahaan TOBA dan nilai maksimal 429,84% yang ditunjukkan pada perusahaan MYOH. Maka variabel *current ratio* pada total aset lancar dan total liabilitas dari perhitungan pada tabel diatas rata-rata perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2016 dibanding tahun 2015 dan perusahaan yang mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2016 dibanding tahun 2015 ditunjukkan pada perusahaan MYOH sebesar 429,84% walaupun ada perusahaan yang mengalami penurunan pada tahun 2016 hanya perusahaan TOBA sebesar 96,78%.

d. *Quick ratio*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk menutupi utang lancarnya dan menggunakan aset yang paling likuid atau aset yang paling mendekati uang tunai (aset cepat). Yang termasuk sebagai Aset Cepat (*Quick Asset*) adalah Aktiva Lancar atau Aset lancar yang dapat dengan cepat dikonversi menjadi uang tunai dan mendekati nilai bukunya.

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100$$

Tabel 4 : Perhitungan *Quick ratio* (Disajikan Dalam Dollar)

Kode Perusahaan	Tahun	Aktiva Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	QR (%)
GEMS	2015	195,737,111	16,182,172	70,048,270	256,33
	2016	203,411,699	8,547,808	53,894,292	361,56
ITMG	2015	512,318	117,372	284,344	138,89
	2016	539,004	61,991	238,835	199,72
KKGI	2015	38,608,691	6,409,421	17,395,279	185,10
	2016	39,530,587	822,396	9,758,434	320,81
MBAP	2015	56,364,420	12,763,079	31,333,322	139,15
	2016	62,452,864	9,054,177	185,599,738	28,77
MYOH	2015	85,330,794	13,368,775	36,781,975	195,64
	2016	84,058,269	13,008,960	19,555,540	363,32
PTBA	2015	7,598,476	623,879	4,922,733	141,68
	2016	8,349,927	718,957	5,042,747	151,32
TOBA	2015	96,509,176	21,711,460	68,957,698	108,46
	2016	70,623,720	15,652,971	72,970,943	75,33

Sumber : Data diolah, 2018

Variabel *Quick ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban tanpa memperhitungkan nilai sediaan pada tahun 2016 dibanding tahun 2015. Yang ditunjukkan pada semua perusahaan tersebut yang mana mempunyai nilai minimum diambil dari tahun 2016 sebesar 28,77% ditunjukkan pada perusahaan MBAP dan nilai maksimal 363,32% yang ditunjukkan pada perusahaan MYOH maka variabel *quick ratio* pada aktiva lancar, persediaan dan hutang lancar dari perhitungan pada tabel diatas rata-rata perusahaan mengalami peningkatan pada tahun 2016 dibanding tahun 2015 dan perusahaan yang mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2016 dibanding tahun 2015 ditunjukkan pada perusahaan MYOH sebesar 363,32% walaupun ada perusahaan yang mengalami Penurunan pada tahun 2016 ada pada perusahaan MBAP sebesar 28,77%, dan perusahaan TOBA sebesar 75,33%.

Tabel 5 : Hasil Perhitungan *Net profit margin, Return on assets, Quick ratio dan Current ratio* Pada Tahun 2015-2016.

NO	Rasio	2015 (%)	2016 (%)	Peningkatan (%)	Keterangan
PT. Golden Energy Mines Tbk.					
1	NPM	0,59	9,10	8,51	Kinerja Meningkat
	ROA	0,57	9,26	8,70	Kinerja Meningkat
	CR	279,43	377,42	97,99	Kinerja Meningkat
	QR	256,33	361,56	105,23	Kinerja Meningkat

PT. Indo Tambang Raya Megah Tbk.					
2	NPM	3,97	9,56	5,59	Kinerja Meningkat
	ROA	5,36	10,80	5,44	Kinerja Meningkat
	CR	180,18	225,68	45,5	Kinerja Meningkat
	QR	138,89	199,72	60,83	Kinerja Meningkat
PT. Resources Alam Indonesia Tbk.					
3	NPM	5,11	10,23	5,12	Kinerja Meningkat
	ROA	5,76	9,60	3,84	Kinerja Meningkat
	CR	221,95	405,09	183,14	Kinerja Meningkat
	QR	185,10	320,81	135,71	Kinerja Meningkat
PT. Mitrabara Adiperdana Tbk.					
4	NPM	15,82	14,49	-1,33	Kinerja Menurun
	ROA	31,75	23,30	-8,45	Kinerja Menurun
	CR	207,31	344,88	137,57	Kinerja Meningkat
	QR	139,15	28,77	-110,38	Kinerja Menurun
PT. Samindo Resources Tbk					
5	NPM	10,93	11,18	0,25	Kinerja Meningkat
	ROA	15,34	14,44	-0,9	Kinerja Menurun
	CR	232,96	429,84	196,88	Kinerja Meningkat
	QR	195,64	363,32	167,68	Kinerja Meningkat
PT. Tamang Batubara Bukit Asam Tbk.					
6	NPM	14,83	14,40	-0,43	Kinerja Menurun
	ROA	12,06	10,90	-1,16	Kinerja Menurun
	CR	154,35	165,58	11,21	Kinerja Meningkat
	QR	141,68	151,32	9,64	Kinerja Meningkat
PT. Toba Bara Sejahtera Tbk.					
7	NPM	14,83	14,40	-0,43	Kinerja Menurun
	ROA	9,11	5,58	-3,53	Kinerja Menurun
	CR	139,95	96,78	-43,17	Kinerja Menurun
	QR	108,46	75,33	-33,13	Kinerja Menurun

Sumber : Data diolah 2018

Berdasarkan hasil perhitungan pada laporan keuangan setiap perusahaan selama dua (2) tahun dijelaskan dari variabel :

Net Profit Margin pada perusahaan yang mengalami peningkatan paling baik adalah ada pada perusahaan PT. Golden Energy Mines Tbk dengan peningkatan sebesar 8,51%. Sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan kinerja keuangan yang paling rendah ditunjukkan pada PT. Tamang Batubara Bukit Asam Tbk. -0,43%.

Return On Assets pada perusahaan yang mengalami peningkatan paling baik adalah ada pada perusahaan PT. Golden Energy Mines Tbk dengan peningkatan sebesar 8,51%. Sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan kinerja keuangan yang paling rendah ditunjukkan pada PT. Samindo Resources Tbk -0,9%.

Current Ratio pada perusahaan yang mengalami peningkatan paling baik adalah ada pada perusahaan PT. Samindo Resources Tbk dengan peningkatan sebesar 196,88%. Sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan kinerja keuangan yang paling rendah ditunjukkan pada PT. Toba Bara Sejahtera Tbk. -43,17%.

Quick Ratio pada perusahaan yang mengalami peningkatan paling baik adalah ada pada perusahaan PT. Samindo Resources Tbk dengan peningkatan sebesar 167,68%. Sedangkan perusahaan yang mengalami penurunan kinerja keuangan yang paling rendah ditunjukkan pada PT. Toba Bara Sejahtera Tbk. -33,13%.

Pembahasan

Berdasarkan pada hasil analisis rasio keuangan maka dapat diketahui perkembangan pada variabel *Net profit margin*, *Return on assets*, *Current ratio*, dan *Quick ratio* pada tahun 2015 dan 2016 pada perusahaan sub sektor pertambangan sektor Batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :

a. *Net profit margin*

Hasil penelitian ini dapat diketahui variabel *Net Profit Margin* pada perusahaan yang mengalami peningkatan dalam 2 tahun ditunjukkan pada perusahaan GEMS 8,51%, ITMG 5,59%, KKG 5,12%, dan MYOH 0,25% maka perusahaan dikatakan baik dan pada tahun 2015 dan 2016. *Net Profit Margin* berada jauh di bawah rata-rata industri yang berarti bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kategori tidak baik karena nilai minus dari variabel *Net Profit Margin*. Artinya perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap penjualan yang diperolehnya. Hal ini diperkuat oleh teori Kasmir (2008:208) bahwa semakin tinggi rasio *Net profit margin* maka akan menunjukkan semakin baik kinerja keuangan yang dicapai suatu perusahaan. Standar industri untuk rasio ini adalah sebesar 20% maka jika lebih dari itu banyak asset yang mubazir atau tidak dimanfaatkan dan sebaliknya jika dibawah 0-20% maka kinerja keuangan suatu perusahaan kurang baik.

Hasil penelitian berikutnya dapat diketahui variabel *Net Profit Margin* pada perusahaan yang mengalami penurunan yang signifikan dalam 2 tahun ditunjukkan pada perusahaan MBAP -1,33%, PTBA -0,43% dan TOBA -1,73. Artinya perusahaan tidak memiliki kemampuan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari setiap penjualan yang diperolehnya. Peningkatan yang terjadi pada *Net profit margin* disebabkan adanya kenaikan pada jumlah laba bersih (*net profit*) dan kenaikan pada penjualan (*sales*). Dan sebaliknya pula penurunan yang terjadi pada *Net profit margin* disebabkan kurang efektifnya jumlah pada laba bersih (*net profit*) dan penurunan pada penjualan (*sales*). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan GEMS, KKG, MYOH dan ITMG pada tahun 2016 lebih baik dibanding tahun 2015 karena mampu menghasilkan *Net profit margin* yang lebih besar. Sebaliknya kondisi menurun yang sangat signifikan terjadi pada perusahaan MBAP, PTBA, dan TOBA pada tahun 2016 dan tidak sebaik tahun 2015 karena tidak mampu menghasilkan *Net profit margin* yang lebih besar.

b. *Return on assets*

Hasil penelitian ini dapat diketahui variabel *Return On Assets* pada perusahaan yang mengalami peningkatan dalam 2 tahun ditunjukkan pada perusahaan GEMS 8,7%, ITMG 5,44%, dan KKG 3,84%. Peningkatan yang terjadi pada *Return on assets* disebabkan adanya kenaikan pada jumlah laba bersih (*net profit*) dan kenaikan pada total aktiva (*total assets*). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan GEMS, KKG, dan ITMG pada tahun 2016 lebih baik dibanding tahun 2015 karena mampu menghasilkan laba dengan semua *assets* yang dimiliki. Hal ini diperkuat dengan teori Kasmir (2008:210) Semakin tinggi rasio *Return on assets* maka akan menunjukkan semakin baik kinerja keuangan yang dicapai suatu perusahaan. Standar industri untuk rasio *Return On Assets* adalah sebesar 30%. Jika kinerja

keuangan diatas 30% maka semakin baik pula untuk perusahaan itu. Menurut (Kasmir, 2008:210). *Return on assets* Semakin tinggi rasio ini maka akan menunjukkan semakin baik kinerja keuangan yang dicapai suatu perusahaan. Standar industri untuk rasio *Return On Assets* adalah sebesar 30%. Jika kinerja keuangan diatas 30% maka semakin baik pula untuk perusahaan itu.

Pada tahun 2015 dan 2016 *Return on assets* berada jauh di bawah rata-rata industri yang berarti bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kategori tidak baik. Artinya perusahaan tidak mampu menghasilkan laba operasi dari setiap dana yang diinvestasikan dari setiap perusahaan. dan perusahaan yang mengalami penurunan yang sangat signifikan dalam 2 tahun ditunjukkan pada perusahaan MBAP -8,45%, MYOH -0,9% PTBA -1,16% dan TOBA -1,73. Artinya perusahaan tidak mampu menghasilkan laba operasi dari setiap dana yang diinvestasikan dari setiap perusahaan. Penurunan yang terjadi pada *Return on assets* disebabkan kurangnya maksimalnya pada jumlah laba bersih (*net profit*) dan penurunan pada total aktiva (*total assets*) dan kondisi menurunnya *Return on assets* terjadi pada perusahaan MBAP, MYOH, PTBA, dan TOBA yang pada tahun 2016 tidak sebaik tahun 2015 karena tidak mampu menghasilkan *Return on assets* dari setiap laba yang diinvestasikan dan kurang maksimal dari semua *assets* yang ada.

c. *Current ratio*

Hasil penelitian ini dapat diketahui variabel Pada rasio likuiditas variabel *current ratio* perusahaan yang mengalami peningkatan dalam 2 tahun ditunjukkan pada perusahaan GEMS 97,99%, ITMG 45,5%, dan KKG 183,14%, MBAP 137,57%, MYOH 196,88% dan PTBA 11,21%. Pada tahun 2015 dan 2016 perusahaan GEMS, KKG, ITMG, MBAP, MYOH dalam penilaian yang baik. artinya perusahaan mampu membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dari setiap perusahaan sedangkan perusahaan PTBA dan TOBA tidak dalam penilaian yang baik. Peningkatan yang terjadi pada *Current ratio* disebabkan kemampuan dalam membayar hutang lancar (*current liabilities*) dan kenaikan pada aktiva (*current assets*). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan GEMS, KKG, ITMG, MBAP, MYOH dan PTBA pada tahun 2016 lebih baik dibanding tahun 2015 karena mampu membayar kewajiban jangka pendeknya dengan semua *total assets* yang dimiliki. Menurut Kasmir (2008:143) standar industri *current ratio* pada perusahaan adalah sebanyak 2 kali atau 200% maka dapat disimpulkan kinerja keuangan masuk dalam kategorim baik.

Perusahaan yang mengalami penurunan dalam 2 tahun ditunjukkan pada perusahaan TOBA -43,17%. Artinya perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan dari setiap perusahaan. Penurunan yang terjadi pada *current ratio* disebabkan ketidak kemampuan dalam membayar hutang lancar (*current liabilities*) dan penurunan pada aktiva lancar (*current assets*). Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan TOBA pada tahun 2016 lebih buruk dibanding tahun 2015 karena ketidak mampuan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan semua *Current ratio* yang dimiliki. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rendra Herdiananda (2014) Dari hasil perhitungan variabel *Current ratio* mencerminkan bahwa perusahaan belum efisien dalam memanfaatkan sumberdaya perusahaan.

d. *Quick ratio*

Hasil penelitian ini dapat diketahui variabel Perusahaan yang mengalami peningkatan dalam 2 tahun ditunjukkan pada perusahaan GEMS 105,23%, ITMG 60,83%, dan KKG 135,71%, MYOH 167,68% dan PTBA 9,64%.. Pada tahun 2015 dan 2016 perusahaan GEMS, KKG, ITMG, PTBA, MYOH dalam penilaian yang baik Artinya perusahaan mampu mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk menutupi utang lancarnya dari setiap perusahaan. Sedangkan pada perusahaan MBAP dan TOBA dalam penilaian yang kurang baik. Peningkatan yang terjadi pada *Quick ratio* disebabkan

kemampuan dalam memaksimalkan aktiva lancar serta persediaannya dan menutupi utang lancarnya. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan GEMS, KKG, ITMG, MYOH dan PTBA pada tahun 2016 meningkat dibanding tahun 2015 karena mampu meningkatkan *Quick ratio* dari setiap aktiva lancar, persediaan dan kewajiban lancar yang dimiliki. Hal ini dipertegas oleh Kasmir (2008:143) *Quick ratio* pada rasio likuiditas menunjukkan semakin tinggi nilai rasio maka menunjukkan semakin baik pula kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan. Standar rasio yang adalah 1,5 kali atau 150% maka dikatakan likuid atau baik.

Perusahaan yang mengalami penurunan dalam 2 tahun ditunjukkan pada perusahaan MBAP -110,38% dan TOBA -33,13%. Artinya perusahaan tidak mampu mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar untuk menutupi utang lancarnya dari setiap perusahaan. Penurunan yang terjadi pada *Quick ratio* disebabkan ketidakmampuan dalam memaksimalkan aktiva lancar serta persediaannya dan tidak mampu membayar utang lancarnya dan. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perusahaan TOBA dan MBAP pada tahun 2016 kinerja keuangan menurun dibanding tahun 2015 karena ketidakmampuan meningkatkan *Quick ratio* dari setiap aktiva lancar, mengelola persediaan dan membayar kewajiban lancar yang dimiliki. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Rendra Herdiananda (2014) menyatakan dari hasil perhitungan *Quick ratio* mencerminkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya juga tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kinerja keuangan *Current ratio* pada perusahaan sub sektor pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia rata-rata mengalami peningkatan pada tahun 2016 dibanding tahun 2015 adalah GEMS (97,99%), ITMG (45,5%), KKG (183,14%), MBAP (137,57%), dan PTBA (11,21%) maka hipotesis pertama diterima.
2. Kinerja keuangan *Quick ratio* pada perusahaan sub sektor pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia rata-rata mengalami yang peningkatan pada tahun 2016 dibanding tahun 2015 adalah GEMS (105,23%), ITMG (60,83%), KKG (135,71%), MYOH (167,68%) dan PTBA (9,64%) maka hipotesis kedua diterima.
3. Kinerja keuangan *Net Profit Margin* pada perusahaan sub sektor pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia rata-rata mengalami yang peningkatan pada tahun 2016 dibanding tahun 2015 adalah GEMS (8.51%), ITMG (5.59%), KKG (5,12%), dan MYOH (0,25%) maka hipotesis ketiga diterima.
4. Kinerja keuangan *Return On Assets* pada perusahaan sub sektor pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia rata-rata mengalami yang penurunan pada tahun 2016 dibanding tahun 2015 adalah MBAP (-8,45%) MYOH (-0,9%), PTBA (-1,16%) dan TOBA (-3,53%). maka hipotesis keempat ditolak.

Saran

Saran-saran yang dapat diberikan sehubungan dengan kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor pertambangan sektor batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan penelitian selanjutnya, sebagai berikut :

1. Perusahaan hendaknya mampu terus mempertahankan kinerja keuangan yang telah dicapai selama ini dan dapat meningkatkannya dimasa yang akan datang. Selain itu

- perlu perhatian khusus terhadap faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan pada nilai saham perusahaan.
2. Penelitian ini terbatas pada dua periode saja yakni tahun 2015 sampai tahun 2016, dengan periode yang lebih panjang diharapkan dapat menghasilkan analisis yang lebih optimal.
 3. Penelitian ini hanya menggunakan dua rasio keuangan dengan empat variabel yaitu *current ratio*, *quick ratio*, *net profit margin*, *return on assets*. Hal ini dikarenakan terbatasnya informasi-informasi eksternal yang tersedia dipublik, oleh sebab itu disarankan agar penelitian selanjutnya menambahkan beberapa variabel lain dan objek perusahaan yang ingin diteliti agar mendapatkan hasil penelitian yang berbeda dan lebih akurat.

REFERENCES

- Fahmi, Irham. (2012). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Harahap, S. S. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- _____. (2013). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan (Edisikesebelas)*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Hendra S. Raharja Putra. (2009). *Manajemen Keuangan dan Akuntansi*. Jakarta: Salemba 4.
- Hery, S.e., M.si., Crp., Rsa. (2011). *Analisis Laporan Keuangan-Integrated And Comprehensive Edition* : Gramedia Widiasarana. Indonesia.
- _____. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husnan, Saud dan Pudjiastuti. (2012). *Dasar-Dasar Mnajemen Keuangan*. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Kasmir, (2013), *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____. (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____. (2016). *Pengantar manajemen keuangan: edisi kedua*. Prenada Media. Jakarta.
- Martono & Agus Harjito. (2008). *Manajemen Keuangan. Edisi 1*.Cetakan ke-7. Ekonisia Kampus Fakultas Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Sutrisno.(2012). *Manajemen Keuangan, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Ekonisia.